

KESENIAN BATAMBUA SAMPAI AMA PADA MASYARAKAT TANJUNG ALAI KOTO MALINTANG KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

Boy M.J Saputra¹, Wimbrayardi², Syahrel³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: boym.jsaputra@yahoo.com

Abstract

This examine be witching to description and to know how presentation “Tambua” till discase-germ of pupil Tanjung Alai Koto Malintang a district of Tanjung Raya. The regent Of Agam. The theory that are using is curve theory and presentasion, kind of examine are qualitative with collective technich, analysis data with classification data primer and scundare. The result of examine are : 1.) all the players are men. 2.) meansof music are 13 Tambua, 1 Tassa and 1 Pupuik Batang Padi. 3.) The song that they wild play is Siaman Tagagau. 4.) The uniform that they are wearing is Galembong and destar. 5.) The place is in Tanjung Alai. 6.) The aundiences are people around Tanjung Alai Koto Malintang and all invitation.

Kata kunci : bentuk, penyajian, kesenian, Ama

A. Pendahuluan

Berdasarkan ilmu antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan konfigurasi pandangan hidup berupa gagasan, pikiran, norma, aktivitas-aktiviatas atau perilaku masyarakat, serta keseluruhan karya-karya yang berwujud salah satunya ditemukan pada system kesenian. Kebudayaan terbentuk dari perilaku manusia yang ditandai dengan adanya rasa, karsa dan cipta manusia itu sendiri. Setiap kebudayaan itu akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Kebudayaan tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, kesenian adalah salah satu unsur pendukung hidup untuk terciptanya kebudayaan nasional, sekaligus merupakan lambang kejayaan bangsa yang patut dibanggakan. Seperti halnya dengan kesenian tradisional. Kesenian merupakan bahan yang mampu dijadikan sebagai sarana pengungkapan emosional kehidupan masyarakat. Sehingga antara kesenian dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, Umar Kayam (1981:38-39) menyatakan:

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Jurusan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

“kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyanggakebudayaan- dan dengan demikian juga kesenian-mencipta, memelihara,menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaanbaru lagi”.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang perlu mendapat perhatian, karena kesenian itu merupakan warisan dari nenek moyang kita yang perlu dipelihara keberadaannya serta berupaya untuk melestarikannya. Kesenian daerah adalah salah satu bentuk kesenian yang ada didaerah yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri yang menggambarkan kehidupan masyarakat ataupun gambaran alam lingkungannya.

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian daerah yang masing-masing daerah mempunyai ciri tertentu. Bentuk dan karakter kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing daerah, akan mencerminkan corak dan karakter serta tata cara kehidupan masyarakat dimana kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang.

Nagari Tanjung Alai Koto Malintang terletak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Pusat pemerintahan kecamatan ini berada di Nagari Maninjau. Setiap daerah di Minangkabau umumnya memiliki musik tradisional diantaranya adanya alat-alat musik seperti bansi, saluang, talempong, rabab, gandang, rebana, tambua, tasa, dan Musik vokal seperti dendang, ratok, dan salawat dulang.

Dari sekian banyaknya musik tradisional di Minangkabau tersebut penulis akan meneliti tentang tambua. *Tambua* banyak dijumpai di daerah di Sumatera Barat, seperti kesenian *Gandang Tambua* di Pariaman yang digunakan dalam acara Batabuik, dan *Gandang Tambua* di Payakumbuh pada saat acara batagak penghulu. Setiap daerah di Kabupaten Agam umumnya memiliki kesenian tambua yang mempunyai nama dan grup yang berbeda-beda disetiap daerahnya, di Kenagarian Tanjung Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam kesenian ini disebut kesenian *Batambua sampai Ama*.

Tambua adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang dimainkan secara bersama dengan alat musik tasa.*Gandang Tambua* sendiri terbuat dari dari kayu ringan (kayu tarantang), sejenis batang kapas. Dengan badan gandang berbentuk drum yang mempunyai dua sisi yang masing-masingnya ditutupi oleh kulit kambing.

Kesenian tambua biasanya dipergunakan atau dimainkan dalam acara gembira, dan untuk mengungkapkan kegembiraan itu dilakukan dengan penuh semangat bahkan sampai tidak sadarkan diri. Biasanya dimainkan juga dalam acara pesta pernikahan, dan upacara adat. “*Ama*” dalam bahasa yang dipergunakan oleh pecandu *Tambua* di Tanjung Alai Desa Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya yaitu keadaan tidak sadarkan diri yang dialami oleh pemain tambua bahkan mereka bisa sampai pingsan.

Kesenian *Batambua sampai Ama* dalam acara *Baralek* khususnya diwaktu *Maarak Anak Daro* sangat diminati sekali oleh masyarakat Tanjung

Alai Koto Malintang, selain untuk acara hiburan kesenian tradisional ini juga harus dijaga dan dilestarikan untuk aset bangsa juga peninggalan nenek moyang yang bisa kita banggakan kepada Negara lain, maka jadi kewajiban kita lah untuk melestarikan dan mempertahankan agar kesenian tradisional ini tidak punah melainkan terus berkembang kepada generasi-generasi berikutnya. Upaya untuk menghidupkan selalu kesenian tradisional, upaya yang harus dilakukan adalah memperbanyak volume pertunjukkan dan sering melakukan pertunjukkan, dikatakan oleh Sedyawati (1981:50) berikut ini:

Perkembangan kesenian tradisional lebih mempunyai konotatif, kuantitatif dan kualitatif. Artinya, memperbesar, meluaskan dalam pengertian kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukkan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajian, meluaskan wilayah pengenalannya tetapi juga memperbanyak suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk pencapaian kualitatif.

Bagi seseorang yang memainkan *Tambua* harus mampu menyesuaikan antara pukulan keras dan lunak guna menyelaraskan dengan irama pukulan anggota *Tambuanya*, sehingga menghasilkan bunyi yang indah, terasa meriahnya kedengaran kesenian *Tambua* ini apabila diiringi dengan perasaan gembira dan mampu menghayati irama yang dipandu oleh juru tasa, sedangkan juru tasa adalah seseorang yang memimpin permainan kesenian *Tambua* dengan suatu alat gendang dan bunyinya lebih keras dari suara *Tambua*, yang menjadi masalah adalah dengan begitu mendalamnya bagi seseorang dalam memainkan tambur sehingga mencapai klimaks bahkan *Ama*, jadi bagi seseorang yang telah sampai mencapai klimaks *Ama*, apakah ia masih mampu menyesuaikan pukulannya dengan pemain *tambua* lain, padahal *ama* itu adalah keadaan seseorang yang tidak sadarkan diri bahkan sampai pingsan. Dan persoalan lainnya apakah setiap pemain *Tambua* itu selalu mengalami kondisi *Ama*, dan mengapa seorang pemain *Tambua* bisa mengalami kondisi *ama*. Pertanyaan ini yang akan menjadi pokok pembahasan penulis.

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian ini, yaitu Bagaimanakah bentuk Penyajian Kesenian Batambua Sampai Ama Pada Masyarakat Tanjung Alai Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (1981:112) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif maksudnya data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan bahan yang berasal dari studi kepustakaan. Moleong juga menyatakan: Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif. Fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran. Selanjutnya Moleong (1989:26) mengatakan bahwa penelitian lapangan (field research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu keadaan ilmiah atau “*in situ*”. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan berperan serta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. (Moleong, 1989:26).

Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah Kesenian batambua sampai ama pada masyarakat Tanjuang Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjuang Raya Kabupaten Agam. Alat musik dan pemain oleh masyarakat dalam nagari Tanjuang Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjuang Raya Kabupaten Agam, dan Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Disamping itu juga menggunakan alat-alat bantu untuk memperoleh data-data yang lengkap, seperti pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam bentuk daftar yang disiapkan sebagai pedoman wawancara dilapangan untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan permasalahan.

Selain itu penulis juga menggunakan alat bantu sebagai berikut: 1.) Alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang didapat dilapangan yang berhubungan dengan objek penelitian. 2.) Kamera yang digunakan untuk memfoto pertunjukan tersebut sekaligus mendokumentasikan jenis alat musik yang digunakan dalam kesenian tambur. 3.) Handycam digunakan untuk mengambil gambar rekaman saat kesenian batambua sampai ama ini dilaksanakan.

C. Pembahasan

Kenagarian Tanjuang Alai Koto Malintang terletak dijalur lintas, yang berjarak kira-kira lebih kurang 12 km dari ibu kota Kabupaten Agam, *Batambua sampai Ama* merupakan salah satu Adat istiadat yang lazim dan sudah menjadi budaya di kanagarian Tanjuang Alai Koto Malintang, acara *Batambua sampai Ama* biasanya diadakan dalam acara *Maarak anak daro karumah marapulai*. *Batambua sampai Ama* sudah menjadi kesenian tradisional yang sering dipertunjukkan oleh masyarakat. Selain untuk acara *Maarak Anak Daro Karumah Marapulai* terbukti kesenian ini juga sering dipergunakan untuk berbagai macam upacara adat seperti:

1. Upacara pengangkatan penghulu
2. Upacara penyambutan tamu agung
3. Upacara khatam Alqur'an
4. Upacara adat nagari
5. Upacara perkawinan

Mata pencaharian masyarakat Tanjung Alai Koto Malintang pada umumnya petani dan nelayan ke danau dengan menangkap ikan, disamping itu banyak juga yang memilih pergi merantau, dan Masyarakat nagari Tanjung alai Koto Malintang umumnya memeluk agama Islam. Sebab bisa dipastikan dengan adanya beberapa Mesjid dan Surau di nagari itu, dan bukti lainnya bisa

diketahui karna selingkar Danau Maninjau ada terdapat sebuah Pesantren Buya Hamka, juga ada pula tempat Pra sejarah yang ditinggalkan oleh Buya Hamka itu sendiri.

Dilihat dari sistem keseniannya, masyarakat Tanjung Alai Koto Malintang memiliki berbagai macam jenis kesenian tradisional anak nagari sebagai mana yang lazim disebut oleh masyarakat contohnya seperti Saluang, talempong, Gandang Tambua dan lain sebagainya, Seniman yang biasa memainkan Tambua di nagari Tanjung Alai Koto Malintang adalah kaum laki-laki, ada 2 kelompok yang memainkan acara Batambua sampai Ama, ada pemain senior dan pemain yunior. Pemain senior berusia 15 tahun sampai 25 tahun, sedangkan junior berumur 6 tahun sampai 13 tahun, selain itu banyak juga generasi yang masih berumur 5 tahun kebawah berminat dan berbakat dalam memainkan alat tradisional Tambua ini.

Batambua sampai Ama merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat dinagari Tanjung Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Di Kecamatan Tanjung Raya ini juga banyak terdapat grup atau sanggar seni tradisional, tapi di Dusun Alai cuman ada satu Sanggar atau grup bernama Kinantan yang dipimpin oleh Bapak Harifin, Sanggar ini mempunyai banyak kesenian tradisional tidak hanya Tambua ada pula Saluang dan Randai dan ada juga tariannya, seperti Tari Galombang, Tari Pasambahan, dan Tari Piriang.

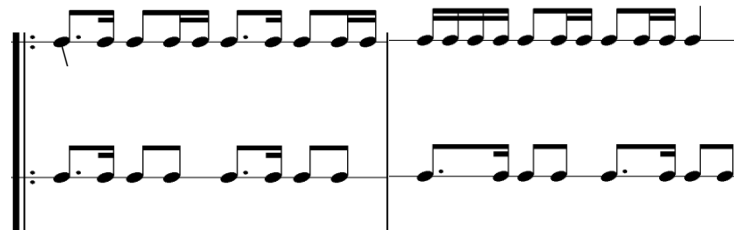
Acara Batambua sampai Ama lebih sering dilaksanakan waktu *Baralek*, yang paling disukai dan ditunggu-tunggu dalam Batambua sampai Ama oleh masyarakat adalah diwaktu *Maarak Anak Daro*, diwaktu itu masyarakat bisa menonton dipinggir jalan atraksi yang dimainkan oleh seniman-seniman tambua tersebut hingga menjelang halaman rumah *Marapulai*.

Acara batambua sampai ama ini mulai prosesnya dimulai pada jam 11.20 Wib, diawali dengan pukulan Tassa pertanda akan dimulainya permainan Batambua. Pada jam 11.25 Wib, permainan tambua berjalan dengan tempo dan irama yang lambat, sampai jam 11.30 Wib, lalu jam 11.35 Wib tempo pun perlahan-lahan cepat dan kuat, jam 11.40 Wib sampai jam 11.45 Wib para pemain mulai memanas, temponya sangat cepat dan keras ditambah dengan irama Pupuik Batang Padi, jam 11.42 Wib sampai jam 11.48 Wib, para pemain bergoyang dan menikmati setiap pukulan dan irama Tassa sehingga mereka mencapai Klimaks bahkan Ama, pada jam 11.50 Wib seorang pemain tambua mengalami Ama, dan 11.53 Wib satu orang lagi mengalami Ama dan pingsan. Jam 11.55 Wib acara Batambua sampai Ama itu selesai, setelah permainan selesai seorang pemain lagi juga pingsan atau Ama, jadi dalam permainan batambua sampai Ama itu terdapat 3 orang yang mengalami Klimaks atau Ama bahkan sampai pingsan.

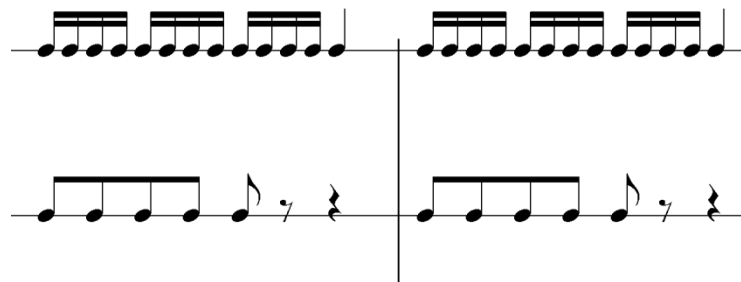
Batambua sampai Ama ini dimainkan diwaktu acara *Maarak Anak Daro Karumah Marapulai* disinilah pemain Tambua mempertunjukkan acara kesenian Batambua sampai Ama, kira-kira 200 meter para rombongan *Anak Daro* harus berjalan menuju kerumah *Marapulai* disaat itu pemain Tassa akan memberi komando untuk memulai permainan Batambua sampai Ama dimulai dari irama dan tempo yang lambat atau disebut juga dengan *adagio* atau *largo*,

kemudahan tempo yang terus perlahan cepat atau sedang disebut juga dengan *moderato* dan kemudian tempo pun semakin cepat disebut juga *Alegio*, dengan sangat semangatnya sehingga irama-irama yang dihasilkan sungguh menarik dengan berbagai variasi pukulan Tassa di tambah bunyi lengkingan Pupuik Batang Padi dan goyangan juga sorak-sorai pemain Tambua yang serempak dan spontan mampu membangkitkan semangat para masyarakat yang menonton pada saat itu.

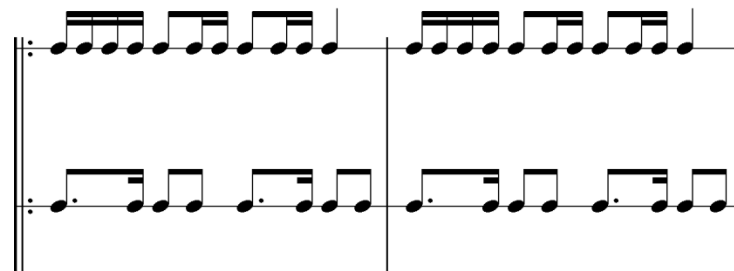
Dapat dilihat dari penggalan partitur dbawah ini, menunjukkan tempo lambat hingga cepat atau disebut juga dengan *accelerato*:



Partitur diatas menunjukkan tempo lambat (adagio/largo) pada saat permainan Batambua sampai Ama.



Kemudian Partitur diatas menunjukkan tempo sedang (moderato) pada saat permainan Batambua sampai Ama.



Dan Partitur diatas menunjukkan tempo cepat (alegio) pada saat permainan Batambua sampai Ama.

Sesampai dihalaman rumah *Marapulai* pertunjukkan Gandang Tambua akan ditampilkan secara habis-habisan pukulan yang keras, tempo yang cepat (*Alegio*), juga variasi dari Tassa di tambah bunyi Pupuik Batang Padi membuat semangat yang menggebu-gebu sehingga pemain Tambua tidak sadar mereka sudah kelelahan.

Bagi pemain Tambua yang sangat serius dalam mengikuti irama Tassa sampai-sampai menutup matanya, biasanya akan terbuai dan hanyut dengan

keseriusannya kondisi inilah yang akan membuat para pemain tambua mengalami *Klimaks* bahkan sampai *Ama*. Diwaktu penelitian yang penulis lakukan dikanagarian Alai Koto Malintang tanggal 12 Mei 2013, penulis melihat ada 3 pemain Tambua yang mengalami *Ama* bahkan sampai pingsan sehingga mereka tidak mampu Batambu lagi karna kondisi yang parah, ada pula yang pingsan atau *Ama* setelah pertunjukkan selesai. Bagi seseorang yang memainkan permainan Batambua sampai *Ama* merupakan suatu kepuasan tersendiri, dan bagi seseorang yang mengalami *Ama* setelah siuman mereka akan merasakan kepuasan dan ketenangan, seseorang yang mengalami *Ama* akan sadar setelah diobati oleh seorang suhu atau pelatihnya. Lain halnya dengan seseorang yang mengalami mabuk akibat minuman-minuman keras dan ini tidak bisa dikategorikan *Ama*, yang jelas disini *Ama* adalah suatu keadaan yang dialami seseorang yang terlalu menghayati.

Secara etimologi, pengertian *Ama* tidak ditemukan dalam literatur bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia, sehingga penulis mencoba menginterpretasikan pengertian *Ama* menurut bahasa setempat dengan menterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Menurut pengertian masyarakat daerah objek penelitian yaitu kenagarian Tanjung Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya, *Ama* diartikan “suatu keadaan yang mana seseorang sangat menghayati dan meresapi suatu keadaan sehingga tidak sadarkan diri”, secara umum diartikan kondisi *Klimaks* yang dialami oleh pemain atau seseorang, sedangkan *Klimaks* adalah “suatu keadaan seseorang yang sudah memuncak”, artinya dari keadaan yang dimulai dari perlahan-lahan selanjutnya meningkat sampai tinggi dan cepat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah penulis uraikan diatas dalam acara kesenian Batambu sampai *Ama* di Tanjung Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dapat disimpulkan kesenian Batambua sampai *Ama* adalah salah satu kesenian yang sangat di minati oleh masyarakat, kesenian ini sering digunakan dalam acara *Maarak Anak Daro* dengan kostum berwarna hitam yang disebut Galembong dan memakai ikat kepala atau Deta, dan bagi para pemain yang terlalu menghayati dan sampai menutup mata waktu pertunjukkan akan mengalami *Ama* bahkan pingsan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian Batambua sampai *Ama* pada masyarakat Tanjung Alai Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.) Kesenian Batambua sampai *Ama* diadakan dalam acara *Baralek* diwaktu *Maarak Anak Daro*. 2.) Bentuk Penyajian kesenian Batambua sampai *Ama* terdiri dari beberapa unsur pendukung, yaitu: (a) pemain pelaku, (b) alat musik yang dimainkan, (c) lagu yang dimainkan, (d) tempat dan waktu pertunjukkan, (e) kostum dan rias, (f) penonton. 3.) Batambua adalah memainkan alat musik instrument pukul yang disebut tambua, secara bersamaan yang diiringi oleh alat musik tassa juga alat musik instrument lainnya seperti Talempong Pacik dan Pupuik Batang Padi. 4.) *Ama* yaitu Suatu keadaan yang mana seseorang sangat menghayati dan meresapi suatu keadaan sehingga tidak sadarkan diri. 5.)

Sampai Ama adalah Keadaan seseorang yang memainkan Tambua sampai mencapai Klimaks hingga tak sadarkan diri bahkan pingsan. 6.) Batambua sampai Ama adalah bermain tambua dengan penuh semangat dimulai dari tempo yang lambat (Adagio/Largo) hingga cepat (Alegio), karna terlalu menghayati dan menikmati sampai tidak sadar bahwa mereka sudah kelelahan hingga pingsan. 7.) Lagu yang dimainkan dalam kesenian Batambua sampai Ama adalah Siamang Tagagau. 8.) Keadaan Ama akan datang apabila: (a) terlalu serius dan hanyut pada irama, (b) dalam keadaan mabuk, (c) terlalu capek dan terus dipaksakan untuk bermain.

Diharapkan bagi pihak pemerintahan khususnya Kecamatan Tanjung Raya agar kesenian Batambua sampai Ama terus dilestarikan dan dipertontonkan kepada wisatawan asing yang berkunjung ke daerah Salungka Danau Maninjau. Juga kepada para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian kesenian Batambua, diharapkan bisa menjadi batu loncatan semoga skripsi berikutnya lebih sempurna. Harapan saya supaya masyarakat dan orang tua memberikan dorongan motivasi juga semangat kepada anak-anak dan generasi muda agar terus mempelajari dan mengenal kesenian tersebut agar tidak punah karna perubahan zaman.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Syahrel, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Hasibuan, Irma. 2005. "Bentuk Penyajian Gandang Tambua Dalam acara *Batajau* Kecamatan VII Kto Sungai Sariaik Padang Pariaman." FBSS. Skripsi
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Syeilendra. 1992. *Musik Tradisional Minangkabau*. IKIP Padang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Djelantik, A. A. M. 1992. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukkan.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi jilid 1*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wimbrayardi. 1997. *Usaha Mahasiswa Sendratasik Dalam pelestarian Kesenian Tradisi Miangkabau*. Padang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Dan Dan pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.